

**UPAYA GURU DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN
YANG EFEKTIF DAN EFISIEN DALAM BIDANG STUDI PAI
DI PONDOK PESANTREN TAMAN PERGURUAN ISLAM (TPI)
PURBASINOMBA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH :

AHMAD YASIR POHAN
NIM. 06 311 088

**JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2011**

**UPAYA GURU DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN
YANG EFEKTIF DAN EFISIEN DALAM BIDANG STUDI PAI
DI PONDOK PESANTREN TAMAN PERGURUAN ISLAM (TPI)
PURBASINOMBA**



S K R I P S I

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

AHMAD YASIR POHAN
NIM. 06 311 088

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. SAMSUDDIN PULUNGAN, M.Ag
NIP. 19690526 19950301 1001

Drs. LAZUARDI, M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2 0 1 1**



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQSAH SARJANA**

Ditulis Oleh : **AHMAD YASIR POHAN**
NIM : 06 311 088
JUDUL : UPAYA GURU DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN
YANG EFEKTIF DAN EFISIEN DALAM BIDANG STUDI PAI
DI PONDOK PESANTREN TAMAN PERGURUAN ISLAM
(TPI) PURBASINOMBA

Ketua	: Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag	()
Sekretaris	: Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag	()
Anggota	: 1. Drs. Samsuddin, M.Ag	()
	2. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag	()
	3. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag	()
	4. H. Ismail Baharuddin, M.A	()

Diuji di STAIN Padangsidimpuan pada tanggal, 22 Juni 2011

Pukul 08.30 s/d 12.30

Hasil/ Nilai : 63,75

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,41

Predikat; cukup/baik/ amat baik/ cumulado



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

P E N G E S A H A N

**SKRIPSI BERJUDUL : UPAYA GURU DALAM MENCIPTAKAN
PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN EFISIEN
DALAM BIDANG STUDI PAI DI PONDOK
PESANTREN TAMAN PERGURUAN ISLAM (TPI)
PURBASINOMBA**

Ditulis Oleh : AHMAD YASIR POHAN
NIM : 06 311 088

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, Juni 2011
Ketua STAIN

Dr. H.IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680921 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Ahmad Yasir Pohan

Nim : 06. 311 088

Judul : Upaya Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Efisien
Dalam Bidang Studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam
(TPI) Purbasinomba

Tahun : 2011

Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Efisien Dalam Bidang Studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba”. Guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar. Oleh karena itu, gurulah yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam bidang studi PAI.

Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran bidang studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba. Bagaimana upaya dan bentuk-bentuk yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba, dan kendala-kendala yang ditemukan guru dan bagaimana mengatasi kendala tersebut.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah kualitatif distritif. Teknik pengumpulan data kelapangan melalui observasi, dan wawancara kepada guru-guru bidang studi PAI di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bidang studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba diantaranya, tetap melaksanakan berbagai kegiatan baik melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, dan berbagai metode pembelajaran.

Adapun upaya yang dilakukan guru bidang studi PAI dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan mempersiapkan perencanaan pengajaran antara lain, mepersiapkan desain materi, merencanakan skenario, merencanakan metode, merencanakan media/ alat serta merencanakan evaluasi sedangkan kendala yang ditemukan guru dan upaya mengatasinya antara lain, siswanya yang malas membawa buku dan tidak bisa baca al-Qur'an. Usaha mengatasinya siswa yang tidak membawa buku sebangku dengan siswa yang membawa buku dan siswa yang tidak bisa membaca al-Qur'an diberikan ayat al-Qur'an yang bertulisan dalam surat latin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, yang merupakan *uswatun hasanah* bagi umat manusia dan semoga kita mendapatkan syafaat beliau di kemudian hari. Amin.

Skripsi, yang berjudul: “Upaya Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Efisien Dalam Bidang Studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba” ini disusun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk menyelesaikan perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Dalam menyusun skripsi ini banyak kendala yang penulis hadapi, khususnya untuk memperoleh data dari jama’ah majelis taklim Kelurahan Siabu Kecamatan Siabu yang disebabkan frekuensi pertemuan antara penulis dan responden yang kurang memadai. Selain itu keterbatasan ilmu, tenaga, waktu dan dana merupakan kendala yang tidak kalah pentingnya. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. Lazuardi, M.Ag sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN, Pembantu-pembantu Ketua, Ketua Jurusan, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

3. Ibu dan Ayah tercinta beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil yang tidak terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Kerabat, dan teman-teman se-almamater, dan handai tolan yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam skripsi ini yang telah memberikan bantuan moril dan materil dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Bapak Kepala Sekolah Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan berserah diri kepada Allah SWT dan memohon ampun atas segala dosa, penulis memohon ridha dari-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat kepada seluruh pembaca. Amin.

Padangsidempuan, Mei 2011
Penulis

AHMAD YASIR POHAN
NIM. 06 311 088

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSERTUJUAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
ABSTRAK.....	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah	7
F. Kajian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL	
A. Landasan Teoritis	
1. Pengertian Guru	13
2. Upaya Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Efisien.....	18
3. Pembelajaran Dalam Bidang Studi PAI.....	34
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi	45
B. Informan Penelitian	45
C. Sumber Data.....	46
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	46
E. Pengolahan dan Teknik Analisis Data	47
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Pembelajaran dalam bidang studi PAI di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba.....	49
B. Upaya dan Bentuk-bentuk yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efesien dalam bidang studi PAI di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba.....	54
C. Kendala yang ditemukan guru dan upaya antisipasi mengatasi kendala tersebut.....	58
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar, terencana, dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits.¹

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan pada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa pada Allah SWT dan berakhlak mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial. Pendidikan agama diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan khususnya dalam memajukan peradaban yang bermartabat.

Dalam ilmu pendidikan dikatakan bahwa pembelajaran yang tepat ialah dimana siswa lebih aktif dan lebih berperan dalam jalannya proses pembelajaran.

Pengajaran yang seperti ini akan membentuk dan mempengaruhi pribadinya.²

¹ Chairul Fuad yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Pena Cita Satria, 2007), hlm.29.

² Abd. Azis Albone. *Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Multikulturalisme*. (Jakarta : Pt. Sandah Cipta mandiri, 2009), hlm.12.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh peserta didik atau murid, konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja di sekolah untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi. Kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan mengajar menurut willien H. Burton adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.³

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan yang terorganisir, lingkungan ini di atur serta diawasi agar kegiatan belajar mengarah sesuai tujuan pendidikan. Pengawasan turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya, yakni pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai saling ketergantungan kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga mencapai titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana yang wajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa

³ Syaful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2005) hlm. 61

⁴ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia.2005) hlm 33

memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman maupun lingkungannya, kebutuhan akan bimbingan, bantuan dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individual siswa.

Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa, mereka butuh pengorganisasian proses belajar yang baik.

Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi proses belajar mengajar yang efektif yang meliputi : Tujuan Pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.⁵

Ketika kegiatan belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat.

Jalannya proses belajar mengajar, baik berpangkat dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus guru hilangkan dan bukan membiarkannya, karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan guru dalam mengelola kelas.⁶

⁵ Ibid. hlm. 35-36.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2006) hlm. 53.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung kepada banyak factor, antara lain ialah guru. Hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang di harapkan.

Sebagai seorang guru bertanggungjawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan social di dalam kelasnya. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatan sendiri. Sebagai manejer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efesien dengan hasil optimal.⁷

Dengan kurangnya pemahaman guru tentang pengelolaan kelas dan manajemen kelas yang baik, bisa jadi menyebabkan proses belajar mengajar tidak efektif serta efesien. Hubungan komunikasi guru dan murid yang kurang harmonis juga akan menyebabkan murid merasa kurang nyaman di dalam kelas.

⁷ Mah Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2007) hlm. 10.

Kurangnya hubungan yang baik dalam proses belajar mengajar bias berasal dari pribadi guru itu sendiri, yaitu pribadi guru yang kurang baik, guru yang tidak berkualitas, baik dalam mengambil metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang di pegangnya. Hal ini bisa terjadi karena keahlian yang dipegangnya kurang sesuai, sehingga kurang menguasai atau kurang persiapan sehingga cara menerangkan kurang jelas, kurang di mengerti oleh anak didik.

Berdasarkan studi pendahuluan di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, maka penulis melihat kegiatan pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam cenderung kurang bergairah seolah siswa kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini ditandai dengan respon yang diberikan siswa belum menunjukkan suasana kelas yang relatif ribut atau kurang kondusif.

Apabila kenyataan di atas diabaikan dan dibiarkan terus menerus maka sangat mungkin proses belajar mengajar di pondok pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan yang diharapkan tidak akan terwujud, untuk mengetahui lebih dalam bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar, hal inilah yang menjadi pendorong bagi penulis memilih dan merumuskan judul penelitian “UPAYA GURU DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN EFISIEN DALAM BIDANG STUDI PAI DI PONDOK PESANTREN TAMAN PERGURUAN ISLAM (TPI) PURBASINOMBA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa yang menjadi pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam bidang studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pokok masalah tersebut maka berikut ini dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bidang studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba ?
2. Apa sajakah upaya dan bentuk-bentuk yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba ?
3. Apa saja kendala yang ditemukan guru dan bagaimana mengatasi kendala tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba.

2. Untuk mengetahui apa bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba.
3. Untuk menemukan jawaban apa kendala yang ditemukan guru dan bagaimana mengatasinya.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan terlaksananya penelitian ini, maka diharapkan berguna sebagai berikut :

1. Menambah Khazanah keilmuan serta pengembangan ilmu dan wawasan.
2. Bagi guru-guru untuk dapat memahami bagai mana seharusnya tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Sebagai bahan masukan bagi pembaca yang ingin mendalami tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam bidang studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba.
4. Sebagai bahan masukan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru.
5. Menambah wawasan peneliti tentang upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian tentang istilah yang terdapat dalam judul ini perlu dijelaskan untuk memfokuskan permasalahan tentang arti kata dan

istilah yang digunakan. Adapun batasan istilah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya

Upaya dalam kata lain adalah usaha atau iktiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan mencari jalan keluar atau daya upaya.⁸ Adapun upaya yang di maksud dalam tulisan ini adalah usaha ataupun ikhtiar dalam mencari jalan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam bidang studi PAI.

2. Guru

Guru adalah orang yang bewenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik di sekolah dan di luar sekolah.⁹ Adapun yang di maksud guru dalam tulisan ini adalah dikhususkan guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran PAI seperti, Al-Qur'an hadits, Fiqih, bahasa Arab, sejarah kebudayaan Islam dan Aqidah Ahlak.

3. Menciptakan

Menciptakan adalah membuat atau mengadakan sesuatu yang baru.¹⁰ Adapun yang di maksud menciptakan dalam tulisan ini adalah membuat atau mengadakan yang baru dalam pembelajaran di kelas sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka 2001) hlm 1250.

⁹ Syarul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2005) hlm 32.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Op.Cit, hlm 215.

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha mengarahkan aktifitas siswa kearah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran, terkadang dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (Guru) dan aktivitas belajar (siswa).¹¹ Pembelajaran yang di maksud dalam tulisan ini adalah usaha yang dilakukan para guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam bidang studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba.

5. Efektif

Efektif adalah tepat sasaran atau berhasil.¹² Maksud efektif dalam penulisan ini adalah usaha-usaha yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba sehingga proses belajar mengajar tersebut berhasil atau tepat sasaran.

6. Efisien

Efisien adalah tepat waktu atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu.¹³ Maksud efisien dalam penlisan ini adalah usaha yang dilakukan guru dalam pembelajaran tersebut dapat di lakukan tepat waktu dan tidak membuang-buang waktu.

¹¹ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005) hlm 8.

¹² Farida Hamid. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Apo 110 2005) hlm 111.

¹³ *Ibid.* hlm 111.

F. Kajian Terdahulu

1. Ajjah Hasibuan, Skripsi dengan judul Efektifitas guru agama Islam dalam mengajar peneliti ini menjelaskan bahwa : bagaimana efektivitas guru agama Islam dalam mengajar, tujuan ini menemukan efektivitas guru sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar agar kegiatan yang dilaksanakan tidak mengajar dari tujuan yang telah direncanakan. Jika tujuan dapat tercapai dan hasil belajar yang diperoleh siswa juga tinggi berarti guru telah mengajar secara efektif, karena itu efektivitas guru sangat penting dalam mengajar untuk memberikan arah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara maksimal.
2. Eva Yanti, Skripsi dengan judul Efektivitas metode tanya jawab dalam keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini menjelaskan bahwa metode merupakan komponen yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar baik dari guru sendiri maupun keberhasilan anak didik. Keberhasilan guru dalam mengajar dapat dilihat dari keberhasilan serta kelancaran proses belajar mengajar.
3. Dawiyah Rambe. Skripsi dengan judul persiapan mengajar dan peranannya dalam keberhasilan proses belajar mengajar agama Islam. Peneliti ini menjelaskan bahwa : persiapan yang harus dilakukan oleh pengajar diantaranya adalah masalah situasi umum, masalah umum yang dihadapi yang dimaksudkan diantaranya mengenai tempat melakukan pengajaran, suasana yang dihadapi yang dimaksudkan diantaranya mengenai tempat melakukan

pengajaran, suasana yang sejuk terhindar dari keributan dan lain-lain. Jika hal ini dapat dipersiapkan kemungkinan besar akan terlaksana dengan baik. Selain dari itu, guru harus mempersiapkan diri untuk menghadapi murid-muridnya, baik sifat-sifatnya maupun tingkat-tingkat dan taraf berpikirnya. Selanjutnya sebelum mengajar harus dipersiapkan tujuan-tujuan apakah yang harus dicapai begitu juga mempersiapkan bahan yang akan diajarkan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini di bagi kedalam lima BAB yang di sebut sebagai berikut :

Pada BAB pertama membahas tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah dan dilanjutkan dengan tujuan penelitian serta batasan istilah untuk tidak membuat kekeliruan dalam pembahasan.

Pada BAB kedua membahas tentang kajian teoritis yaitu haluan dalam penelitian isinya terdiri dari pengertian guru, upaya dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan kendala yang di temukan guru dalam pembelajaran, pembelajaran bidang studi PAI dan kerangka berpikir.

Metode penelitian yang dimaksudkan sebagai langkah operasional dalam melakukan penelitian di bahas pada BAB tiga yaitu tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data, instrument pengumpulan data serta teknik analisis data. Sedangkan hasil penelitian di bahas pada BAB empat yang terdiri dari upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan

efisien dalam bidang studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba, dan kendala yang ditemukan guru dalam pembelajaran dan bagaimana cara mengantisipasinya.

Selanjutnya dalam BAB lima yang di bahas adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Guru

Dalam undang-undang guru dan dosen pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar.¹⁵ Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah

Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dan di Malaysia. Sedangkan kata-kata *ustadz* dalam buku-buku pendidikan Islam yang digunakan untuk menunjuk kepada pengertian dokter. Selain itu terdapat pula istilah *syaiikh* yang digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf. Dan ada pula sebutan *Kyai*, *Ajengan*, dan *Buya*. Dan ada pula istilah *tuanku* yang menunjikkan pada guru atau

¹⁴ Dewan Perwakilan Rakyat, *Undang-Undang Guru dan Dosen*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 330.

ahli agama untuk masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, seperti Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Cikditiro dan sebagainya.

Selanjutnya jika melihat pada Al-Qur'an dan al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Di antaranya istilah *al-alim/ulama*, *ulu al-ilm*, *ulu al-Bab*, *ulu al-Nuha*, *Ulu al-Absyar*, *al-Mudzakir*/ Ahlu qahl Dzikr, al-Mudzakki, al-Rasihun fi al-Ilm dan al-Murabbi yang kesemuanya tersebar pada ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶

Dalam pendidikan Islam, guru memiliki arti dan peranan sangat penting hal ini disebabkan guru memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan, itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang lainnya yang tidak ber ilmu pengetahuan dan bukan pendidik.¹⁷

Allah berfirman :

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

Artinya : “....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang ber ilmu pengetahuan beberapa derajat,”¹⁸

¹⁶ Abuddin Nata, *Perspektif islam tentang Pola Huubngan Guru-Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.42

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2006) hlm. 32.

¹⁸ Menteri Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang : CV. Asy Syifa, 2001), hlm. 1233.

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan yang mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan di sukai oleh Allah dan di do'akan oleh penghuni langit, penghuni bumi, seperti semut dan ikan di dalam laut agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.¹⁹

Rasulullah SAW bersabda:

حديث هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله سبحانه وملائكته وأهل سماواته وأرضه تحتر النملة في حجرها وحتى الحوت في البحر ليصلون على معلم الناس الخير (رواه الترمذی)

Artinya : “Sesungguhnya Allah yang maha suci, malaikatnya, penghuni–penghuni langitnya dan buminya termasuk semut dalam lobangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang–orang yang mengajar manusia kepada kebaikan”.²⁰

Al-Gazali menyebutkan seorang guru adalah orang yang menempati status yang dimulai di dataran bumi, ia mendidik jiwa, hati, akal dan roh manusia. Sedangkan jiwa manusia adalah unsur yang paling mulia pada bagian–bagian tubuh manusia dan manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia ini dibanding dengan makhluk yang lain.²¹

Seorang guru bukan hanya memberi ilmu pengetahuan kepada murid–muridnya, akan tetapi dia seorang tenaga professional yang dapat menjadikan murid–muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan mengumpulkan

¹⁹Hamdani Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 109-110.

²⁰Terjemahan Hadis-Hadis Ahmad Mutafaqun Alaih. Ahmad Mudzab Muhalli, (Jakarta: Pranata Media, 2004), hlm. 582.

²¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Islam dari Al-Gazali*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm.

masalah yang dihadapi, dengan demikian seorang guru hendaknya bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berprikemanusiaan yang mendalam.²²

Salah satu yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas mendidik anak ialah guru di sekolah, ada dua tugas para guru, yaitu mendidik dan mengajar, kegiatan mendidik adalah mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan secara utuh, kedewasaan tersebut adalah kedewasaan secara intelektual emosional, social, fisik, seni, spiritual dan moral “sedangkan mengajar artinya membantu anak dan melatih mereka agar mau belajar untuk fokus memahami dan mengembangkan pengetahuan”.

Dalam konteks pendidikan Islam menurut An-Nahlawi, pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru. Di samping itu menjadi tanggung jawab yang harus dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya oleh para pendidik dalam mendidik anak-anaknya.²³

Rasulullah sebagai contoh teladan memiliki pribadi pendidik sebagaimana dijelaskan dalam suroh Al-Baqoroh Ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

²² Syafaruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementase Kurikulum*. (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 8

²³ Syarifuddin, *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Cita Pustaka, 2005), hlm. 126.

Artinya : *Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran sebagai membawa berita gembira yang member peringatan dan kamu tidak akan diminta (bertanggung jawab) tentang penghuni neraka.*²⁴

Selanjutnya seorang guru harus memiliki sifat-sifat terpuji, sebagai berikut :

1. Tujuan mengajar untuk mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala, bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial dan lain sebagainya.
2. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan terang-terangan, dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya, karena ia seorang yang diberi amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah dan kejernihan pancaindera dan penalaran;
3. Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela;
4. Berakhlak dengan sifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, qana'ah dan sederhana;
5. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela
6. Melaksanakan syaria't Islam dengan sebaik-baiknya;
7. Melaksanakan amalan syariah yang disunahkan;
8. Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji;
9. Memeilihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang tercela;

²⁴ Menteri Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Op.Cit.hlm. 40.

10. Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras
11. Senantiasa memberi manfaat kepada siapapun, dan
12. Aktif dalam mengumpulkan bahan bacaan, mengarang dan menulis buku.²⁵

B. Upaya Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Efisien.

Pembelajaran merupakan suatu upaya dalam mempengaruhi siswa untuk belajar, atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa, akibat yang tampak dari pembelajaran adalah siswa akan belajar suatu yang mereka tidak pelajari tanpa adanya pembelajaran atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien seorang guru berperan penting untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran, efektif artinya ketepatan guna hasil guna serta menunjang tujuan²⁶ Sedangkan menurut M. Sastrapradja, efektivitas artinya mengenai sasaran atau tujuan.²⁷ Sedangkan menurut S. Nasution, pengajaran efektif adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dengan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan keterampilan atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.²⁸

²⁵ Abuddin, Nata, *Op.cit*, hlm. 91

²⁶ Dicus. A. Partanto. *Kamus Besar Ilmiah Populer*. (Surabaya : Arkola, 1999), hlm. 128.

²⁷ M.Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm. 127.

²⁸ S.Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 102.

Dengan demikian jelaslah bahwa pengajaran efektif adalah proses pengajaran yang berlangsung antara guru dengan murid bahkan sebaliknya antara murid dengan guru terjadi interaksi antara keduanya sehingga menghasilkan suatu keadaan yang baik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap serta memantapkan apa yang dipelajari, atau dalam art kata tercapai tiga ranah yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik, bila tercapai ketiga ranah tersebut maka dapat dikatakan pengajar tersebut tercapai secara efektif dan efisien.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dalam kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar –mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswalah subjek utama dalam belajar. Dalam

menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sedikitnya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, sebagai berikut:

1. Melibatkan siswa secara aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar. Sehingga muridlah yang harusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.²⁹

2. Menarik minat dan perhatian siswa

Kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian.

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat efektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minatnya.

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 21

William James (1890) melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.

Mengingat pentingnya minat dalam belajar, seorang tokoh pendidikan lain dari belgia, yakni Ovide Decroly (1871-1932), mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang, yaitu yaitu minat terhadap makanan, perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian dan rumah), mempertahankan diri terhadap bermacam-bahaya dan musuh, bekerja sama dalam olah raga. Mursell dalam bukunya *successful Teaching*, memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Ia mengemukakan 22 macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.³⁰

3. Membangkitkan motivasi siswa

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-

³⁰ *Ibid*, hlm. 27

motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut :

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.³¹

³¹ *Ibid*, hlm. 28-29

4. Prinsip Individualitas

Salah satu masalah utama dalam pendekatan belajar-mengajar ialah masalah perbedaan individual. Setiap guru memahami bahwa tidak semua murid dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru. Biasanya perbedaan individual itulah yang lalu dijadikan kambing hitam. Jarang sekali guru menjelaskan bahwa ketidakmampuan murid dalam belajar itu merupakan akibat dari kelemahan guru dalam mengajar.

Menurut Bloom (1976), jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswanya, dapat diharapkan sebagian terbesar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75% dari yang diajarkan. Oleh sebab itu, hendaknya guru mampu menyesuaikan proses belajar-mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan mampu menyesuaikan proses belajar-mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan siswa secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individual.³²

5. Peragaan dalam pengajaran

Alat peraga pengajaran, *Teaching aids*, atau *audiovisual aids* (AVA) adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan segera membosankan; sebaliknya

³² *Ibid*, hlm. 30

pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkret dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran dari pada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran.³³

Sehingga timbul pertanyaan, bagaimana upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien? Dalam hal ini S. Nasution menggambarkan bahwa cirri-ciri pengajaran yang efektif merupakan proses *sirkuler*, yaitu berupa lingkaran yang setidak-tidaknya terdiri dari empat komponen yakni, perencanaan, mengajar, latihan dan *reinforcement*, serta mengadakan asesmen/ penilaian/ mendiagnosis.³⁴

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif seorang guru harus membuat perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran dan pada garis besarnya perencanaan pengajaran berfungsi sebagai berikut :

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan di sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan itu.
2. Membantu guru dalam rangka kebutuhan-kebutuhan murid, minat-minat murid dan mendorong motifasi belajar.

³³ *Ibid*, hlm. 31

³⁴ *Ibid.*, hlm. 103.

3. Membantu guru memiliki perasaan percaya diri pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
4. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date kepada murid.³⁵

Untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Di dalam belajar siswa harus mengalami aktivitas mental, misalnya pelajar dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan mengucapkan pengetahuannya dan lain sebagainya, tetapi juga mengalami aktivitas jasmani seperti mengerjakan sesuatu, menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lainnya.
2. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah di terima siswa, dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa.
3. Motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar. Dengan tujuan yang jelas siswa akan belajar lebih tekun, lebih giat dan bersemangat.

³⁵ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 135

4. Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah yang memenuhi tuntutan masyarakat dikatakan bahwa kurikulum itu baik dan seimbang. Kurikulum ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian siswa, di samping kebutuhan siswa sebagai anggota masyarakat.
5. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya inteligensi, bakat, tingkah laku, sikap dan lain-lainnya. Hal itu mengharuskan guru untuk membuat perencanaan secara individual pula, agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa secara individual.
6. Guru akan mengajar efektif bila selalau membuat perencanaan sebelum mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan kelas, perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.
7. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada siswa. Sugesti yang kuat akan merangsang siswa untuk lebih giat belajar.
8. Seorang guru harus memiliki keberanian menumbuhkan kepercayaan diri sendiri, sehingga guru dapat berwibawa di depan kelas, maupun di luar sekolah. kewibawaan guru menyebabkan segala cita-cita yang ditanamkan kepada siswa akan diperhatikan dan diresapkan oleh siswa yang bersangkutan.

9. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, bertenggang rasa, memberi kesempatan pada siswa untuk belajar sendiri, berpendapat sendiri, berdiskusi untuk mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, akan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, cara memecahkan masalah, kepercayaan pada diri sendiri yang kuat, hasrat ingin tahu, dan usaha menambah pengetahuan atas inisiatif sendiri.
10. Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir. Rangsangan yang mengena sasaran menyebabkan siswa dapat bereaksi dengan tepat terhadap persoalan yang dihadapinya. Siswa akan hidup kemampuan berpikirnya, pantang menyerah bila persoalannya belum memperoleh penyelesaian.
11. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah seperti pada sistem pengajaran lama, yang memberikan pelajaran secara terpisah-pisah satu sama lainnya. Siswa tidak memperoleh gambaran bahwa di dalam di antara ilmu-ilmu pengetahuan itu saling berhubungan dan saling melengkapi. Untuk menghindari proses berpikir yang demikian maka perlu segala pelajaran yang diberikan kepada siswa diintegrasikan.
12. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kurikulum yang nyata di masyarakat. Bentuk-bentuk kehidupan di masyarakat di bawa ke sekolah, agar siswa mempelajarinya sesuai dengan kenyataannya. Bila siswa telah selesai

pendidikannya dan bekerja di masyarakat tidak akan canggung lagi, karena telah biasa dilakukan di sekolah.

13. Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa, untuk dapat menyelidiki sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri. Hal mana itu akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dikerjakannya, dan kepercayaan pada diri sendiri, sehingga siswa tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain.

14. Pengajaran remedial

Banyak faktor menjadi penyebab kesulitan belajar. Guru perlu meneliti faktor-faktor itu, agar dapat memberikan diagnosa kesulitan belajar dan menganalisis kesulitan-kesulitan itu. Dari sebab itu guru harus menyusun perencanaan pengajaran remedial pula, dan dilaksanakan bagi siswa yang memerlukan. Bila semua syarat itu dipenuhi oleh guru waktu mengajar, diharapkan interaksi mengajar belajar itu meningkat, atau dapat dikatakan guru melaksanakan mengajar yang efektif.

Dalam mengajar yang efektif ini dapat dikemukakan suatu pandangan lain yang dapat menjadi pertimbangan juga. Pandangan ini mengatakan bahwa mengajar yang efektif perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Penguasaan bahan pelajaran
2. Cinta kepada yang diajarkan
3. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa
4. Variasi metode

5. Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran.
6. Bila guru mengajar harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual dan dipersiapkan sebaik-baiknya.
7. Guru harus berani memberikan pujian.
8. Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individu.³⁶

Sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar. Seperti, merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya.

Sebagai pengelola pengajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

Menurut Muhibbin Syah, sebagaimana dikutip oleh Pupuh F. Rahman ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya meningkatkan keberhasilan belajar mengajar, yaitu :

1. Menguasai bahan, yang meliputi :
 - a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
 - b) Menguasai bahan pendalaman/ aplikasi bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar, yang meliputi :

³⁶ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 92-96.

- a) Merumuskan tujuan instruksional;
 - b) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar;
 - c) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat;
 - d) Melaksanakan program belajar mengajar;
 - e) Mengenal kemampuan anak didik;
 - f) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial;
3. Mengelola kelas, meliputi :
 - a) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran;
 - b) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
 4. Menggunakan media atau sumber belajar, yang meliputi :
 - a) Mengenal, memilih dan menggunakan media;
 - b) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana;
 - c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangkan proses belajar mengajar;
 - d) Mengembangkan laboratorium;
 - e) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar;
 - f) Menggunakan micro teaching.
 5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
 6. Mengelola interaksi belajar mengajar
 7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran.
 8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, meliputi :
 - a) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah.
 - b) Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah.
 9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, meliputi :
 - a) Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.
 - b) Menyelenggarakan administrasi sekolah.
 10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.³⁷

Dalam menetapkan tujuan pendidikan ada tiga ranah (domain) dan tiap ranah dirinci lagi dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik :

a. Tujuan-tujuan kognitif

Ranah kognitif atau cognitive domain meliputi segi intelektual dan proses kognitif, yakni :

³⁷ Pupuh Fathurrohman. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007) hlm. 45.

1. *Mengetahui*, yakni mempelajari dan mengingat fakta, kata-kata, istilah, peristiwa, konsep, prinsip, aturan, kategori, metodologi, teori, dan sebagainya.
2. *Memahami*, yakni menafsirkan sesuatu, menterjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, dan mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui.
3. *Menerapkan*, yaitu menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi baru, mentransfer.
4. *Menganalisis*, yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat hakikat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagian itu.
5. *Mensintesis*, yaitu menghubungkan bagian-bagian dan secara kreatif membentuk suatu yang baru.
6. *Mengevaluasi*, yakni menggunakan kriteria untuk menilai sesuatu.

b. Tujuan-tujuan Afektif.

Ranah afektif atau, affective domain, berkenaan dengan kesadaran akan sesuatu, perasaan, dan penilaian tentang sesuatu.

1. *Memperhatikan*, menunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala, kondisi, situasi, atau masalah tertentu.
2. *Merespons*, atau memberi reaksi terhadap gejala, situasi, atau kegiatan itu sampai merasa kepuasan.

3. *Menghargai*, menerima suatu nilai mengutamakannya, bahkan menaruh komitmen terhadap nilai itu. Ia percaya akan kebaikan nilai itu dan rela untuk mempertahankannya.
4. *Mengorganisasi nilai*, dengan mengkonsepsualisasi dan mensistematisasi dalam pikirannya.
5. *Mengkarakterisasi* nilai-nilai, menginternalisasinya, menjadikannya bagian dari pribadinya dan menerimanya sebagai falsafah hidupnya.

c. Tujuan-tujuan Psikomotor

Ranah psikomotor meliputi tingkat kegiatan yang berikut :

1. Melakukan gerakan fisik seperti berjalan, melompat, berlari, menarik, mendorong, dan memanipulasi.
2. Menunjukkan kemampuan perseptual secara visual, auditif, taktil, kinestetik, serta mengkoordinasi seluruhnya.
3. Memperlihatkan kemampuan fisik yang mengandung ketahanan kekuatan, kelunturan, kelincahan, dan kecepatan bereaksi.
4. Melakukan gerakan yang terampil serta terkoordinasi di dalam permainan, olah raga, dan kesenian.
5. Mengadakan komunikasi non-verbal, yakni dapat menyampaikan pesan melalui gerak muka, gerakan tangan, penampilan dan ekspresi kreatif seperti tarian.³⁸

³⁸ Nasution, Asas-asas Kurikulum. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.49-50.

Kemudian untuk mengefisienkan pembelajaran, guru harus membuat perencanaan tindakan sebagaimana rencana pembelajaran sebagai berikut :

Contoh :

Mata Pelajaran : Fiqih

Jenjang : MAS

Kelas/ semester : VII/ Ganjil

Alokasi waktu : 2 x 45 menit

Skenario Pembelajaran atau Metode : Kartu Permainan

4. Pendahuluan (10 menit)

- Wudhu dan membaca surat-surat pendek
- Motivasi dan apersepsi
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Siswa mengisi angket

5. Kegiatan Inti (70 menit)

- Guru memberi kesempatan siswa mengelompok
- Guru memberi penjelasan dan mengisi kartu permainan
- Siswa membuat kartu dan memasukkan soal dan jawaban pada kartu
- Guru menjelaskan cara bermain
- Kelompok 1 – 4 memainkan kartu dan kelompok 5 – 8 mencatat hasil dengan kartu kembali, begitu juga sebaliknya.
- Guru mengamati dan menilai siswa

6. Penutup (10 menit)

- Tes lisan dan pemberian soal-soal latihan
- Menginformasikan pembelajaran berikutnya.³⁹

C. Pembelajaran Dalam Bidang Studi PAI

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa bidang studi PAI yang dimaksud dalam penulisan ini yaitu bidang studi Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Berikut ini gambaran tentang maksud dan materi-materi yang terkandung dapat tiap-tiap bidang studi PAI, yaitu :

1. Bidang Studi Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak terdiri dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak. Aqidah artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, aqidah Islam ialah sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia, sesuai dengan ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits.⁴⁰

Menurut Nasruddin Rozak dalam bukunya "Dinul Islam" mengemukakan :

Dalam Islam; Aqidah adalah iman atau kepercayaan, sumber yang azazi, ialah al-Qur'an, iman ialah segi tes zikir yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segi sesuatu untuk diperagai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keraguan dan dipengaruhi oleh perasangkaan.⁴¹

³⁹ Chairul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Pena Cita Satria, 2007), hlm.206-207.

⁴⁰ Toyib Syah Putra; *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah*, (Semarang: Toha Putra, 1997), hlm. 9

⁴¹ Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung : Pt. Al. Maarif, 1985), hlm. 119

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aqidah juga masalah kepercayaan yang berhubungan dengan keimanan. Dengan demikian pengamalan agama yang dijalankan seseorang dapat menunjukkan kualitas keimanan yang dimilikinya.

Sedangkan akhlak ialah dasar moral dan keutamaan dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seorang anak sejak kecil hingga ia dewasa atau mukallaf.

Dalam hal ini Nazaruddin Rozak dalam bukunya *Dinul Islam* mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

Kata akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah Islamologi, istilah lain yang mirip dengan kata akhlak adalah moral. Hakikat pengertian dari keduanya berbeda. Moral berasal dari kata latin yang mengandung arti laku perbuatan lahiriah. Berbeda dengan akhlak, ia adalah perbuatan yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam.⁴²

Kemudian Al-Gozali dalam bukunya "Ihya Ulumuddin" menjelaskan pengertian Akhlak ialah menerangkan tentang keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya, dan padanya terbit semua perbuatan dengan mudah tandap memerlukan pemikiran lebih dulu.⁴³

⁴² *Ibid*, hlm. 38-39.

⁴³ Al-Gozali, *Ihya Ulumuddin*, *Terjemahan Ismail Yakub Fauzan*, (Semarang: TP, 1986), hlm.143

Dari beberapa pengertian akhlak tersebut di atas, jelaslah bahwa akhlak itu merupakan hal abstrak yang baru dapat direalisasikan atas jiwa seseorang. Aspek-aspek akhlak ini dapat dilihat dari :

- a. Perbuatan, yang mana dalam aspek perbuatan ini dapat dilihat apakah baik (terpuji) atau akhlak yang jelek (buruk)
- b. Perkataan, yang berupa ucapan niat yang baik-baik ataupun kotor-kotor
- c. Sikap, yang memancarkan sikap seseorang itu apakah sombong, angkuh, ramah dan sopan.

2. Bidang Studi qur'an hadits

Tujuan dari mata pelajaran qur'an hadis di madrasah adalah ;

- i. Meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap pengertian al-Qur'an dan hadis menurut bahasa dan istilah
- ii. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi.
- iii. Menjadikan al-Qur'an dan hadis nabi sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari.⁴⁴

Mata pelajaran Qur'an hadis berfungsi untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam qur'an hadis yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan al-Qu'an dan hadis.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Mata Pelajaran Qur'an Hadis*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1999), hlm. 13

Sedangkan materi pengajaran qur'an hadis pada umumnya sebagai berikut :

- a. Sejarah pembukuan al-Qur'an dan hadis yang mencakup sejarah pembukuan al-Qur'an yang terbagi kepada pengertian al-Qur'an macam-macam nama al-Qur'an, tujuannya diturunkan al-Qur'an, Al-Qur'an dimasa Rasulullah s.a.w dan al-Qur'an pada masa Khulafaur rasyidin; dan sejarah pembukuan hadis nabi, hadis pada masa Rasulullah s.a.w, hadis pada masa Khulafaur Rasyidin dan hadis pada masa Umar bin Abdul Aziz.
- b. Surat Al-Baqarah ayat 2 dan 185 dan hadis tentang sebaik-baik pembicaraan dan petunjuk
- c. Hukum mim sukun, mim syiddah, nun syiddah, dan hukum bacaan *ra* dan *lam*
- d. Surah Al-Baqarah ayat 183-184, surat At-Taubah ayat 103, surah Ali-Imran ayat 96-97.
- e. Hadits tentang melihat ketaqwaan dan ibadah.
- f. Surah Al-Baqarah ayat 43-46 dan surah Al-Ankabut ayat 45.
- g. Surah Al-Baqarah ayat 261-264.
- h. Hadist tentang cinta kepada Allah dan rasulnya.
- i. Surah al-Isra' ayat 21 dan surah al-ankabut ayat 64
- j. Surah al-Isra' ayat 53 dan suarah An-nur ayat 21.⁴⁵

3. Bidang Studi Fiqih

Dalam bidang studi fiqih membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah, ijma qias.

Pada umumnya materi-materi yang terdapat di dalam bidang studi fiqih, yaitu :

- a. Thaharah
- b. Istinja
- c. Hadats
- d. Wudhu
- e. Tyammum
- f. Mandi besar
- g. Shalat, baik shalat sunnah atau wajib

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 1-2.

- h. Puasa
- i. Zakat
- j. Haji
- k. Muamalat
- l. Makanan dan minuman
- m. Nikah
- n. Dan waris.⁴⁶

4. Bidang Studi SKI

Syalabi mengatakan dalam bukunya *Sejarah dan Kebudayaan Islam* mengatakan bahwa Sejarah dan Kebudayaan Islam adalah satu kebahagiaan dari ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu sungguh tidak dapat dianggap bahwa, bahwa Sejarah dan Kebudayaan Islam sebagai satu ilmu yang tersendiri.⁴⁷

Secara umum materi Sejarah Kebudayaan Islam mencakup, sebagai berikut :

- i. Sejarah bangsa arab sebelum Islam
- ii. Sejarah nabi Muhammad sejak di lahirkan
- iii. Peperangan dalam Islam
- iv. Al-Ulafaurrasyidin
- v. Umar bin Khattab
- vi. Usman bin Affan
- vii. Ali bin Abi Thalib
- viii. Filsafat seruan Islam
- ix. Daulah Umaiyah
- x. Gerakan dalam bidang Fikiran dan gerakan revolusi pada masa Umaiyah, dan
- xi. Mu'tazilah⁴⁸

⁴⁶ Moh. Rifai, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), hlm. 5-9.

⁴⁷ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Musthafa Al-Husna, 1990), hlm. 16

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 5-6

Pembelajaran terkait erat dengan konsep belajar. Para ahli mendefenisikan belajar dalam pengertian yang bermacam-macam. D.Sudjana mendefenisikan belajar, “Suatu perubahan dalam disposisi atau kecakapan baru peserta didik karena adanya usaha yang dilakukan dengan sengaja dari pihak luar.”⁴⁹

Menurut pandangan behavioristik, belajar adalah perubahan dalam tingkah laku dan cara seseorang berbuat dalam situasi tertentu. Dengan demikian, perubahan tersebut dapat diamati. Dalam pandangan behavioristik, berfikir dan emosi tidak menjadi perhatian dalam suatu aktivitas belajar karena tidak bisa diamati.⁵⁰

Sementara itu, bila diperhatikan penggunaan istilah pembelajara lebih mengacu pada upaya menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam perannya menjadi seorang pembelajar.⁵¹

Salah satu kajian mata pelajaran bidang studi PAI adalah materi-materi al-Qur'an. Pada materi ini guru bidang studi PAI menerapkan metode sendiri-sendiri. Disesuai dengan situasi dan kondisi, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mungkin hanya segelintir guru PAI yang berusaha mencari format-format pembelajaran supaya proses pembelajaran berhasil. Sebagian besar guru bidang studi PAI hanya berhenti sampai hanya keinginannya saja, tetapi upaya peningkatan mutu pengajaran tidak banyak dilakukan.

⁴⁹ Chairul Fuad Yusuf, *Op.cit*, hlm.2.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.4.

⁵¹ *Ibid.*, hlm.5.

Kebanyak guru bidang studi PAI mengajar secara otodidak, alamiah, dan mengalir apa adanya.⁵²

Dalam konteks pendidikan agama Islam, sudah saatnya kita merubah paradigma pengajaran yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar mengajar PAI ke arah paradigma pembelajaran. Bukan rahasia lagi bahwa paradigma belajar mengajar PAI kita selama ini masih sarat orientasi pengajaran ketimbang pembelajarannya. Akibatnya dikalangan siswa, PAI sering kali dipandang sebagai mata pelajaran yang sangat menjemukan, dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini.⁵³

Penerapan “paradigma pembelajaran” dalam kegiatan belajar mengajar PAI menjadi semakin mendesak dilakukan mengingat posisi penting pendidikan agama dalam sistem pendidikan kita sebagai satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan dan peran vitalnya untuk mencapai tujuan dan jenjang pendidikan dan peran vitalnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa

⁵² *Ibid*, hlm.71.

⁵³ *Ibid.*, hlm.6.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab.⁵⁴

Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru terlebih dahulu membuat perencanaan. Perencanaan ialah pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk merumuskan tujuan belajar. Apabila seorang guru merencanakan dia berusaha untuk :

1. Menganalisis tugas
2. Mengidentifikasi kebutuhan latihan/ belajar
3. Menulis tujuan belajar

Dengan cara ini, seorang guru sanggup meramalkan tugas-tugas belajar yang harus dilakukan, sebelum dia memilih dan menggunakan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁵⁵

Konsep pendekatan sistem dalam perencanaan pengajaran menurut Gerlach dan Ely terdiri dari 10 komponen atau sub sistem, kesepuluh komponen tersebut adalah :

1. Spesifikasi isi pokok bahasan
2. Spesifikasi tujuan pengajaran
3. Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa
4. Menentukan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar
5. Pengelompokan siswa
6. Penyediaan waktu
7. Pengaturan ruangan
8. Pemilihan media
9. Evaluasi
10. Analisis umpan balik.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.7.

⁵⁵ Ivor K. Davies. *Pengelolaan Belajar*. (Jakarta : CV. Rajawali : 1991), hlm. 50

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif. Di samping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran secara baik.⁵⁷

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni :

4. Metode mengajar konvensional, dan
5. Metode mengajar inkonvensional

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional yaitu suatu teknik yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, *machine program*, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

Berikut ini akan disebutkan beberapa metode-metode mengajar konvensional, antara lain :

⁵⁶ Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta : Ciputat Pers : 2002), hlm. 117.

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 31.

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi
3. Metode tanya jawab
4. Metode demonstrasi dan eksperimen
5. Metode resitasi
6. Metode kerja kelompok
7. Metode sosio-drama dan bermain peran.
8. Metode karya wisata
9. Metode drill
10. Metode sistim regu

Untuk mengukur sejauhmana keefektifan suatu metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, harus dilihat nilai dan kriteria metode yang digunakan tersebut, antara lain menyangkut :

- a. Bagaimana sifat dan ciri-ciri metode tersebut.
- b. Kapan metode tersebut tepat digunakan
- c. Apa saja keunggulan dan kelemahannya
- d. Bagaimana cara penggunaannya.⁵⁸

Untuk menentukan keberhasilan pembelajaran seorang guru harus melakukan evaluasi tentang proses belajar mengajar, dimana guru berinteraksi dengan siswa. Evaluasi performance artinya penilaian yang berkenaan dengan seluruh kegiatan

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 33-34.

yang dilakukan, baik kegiatan mengajar maupun kegiatan belajar, sampai sejauhmana tujuan yang ditetapkan dapat dicapai.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 130.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya menceritakan suatu keadaan untuk mengambil suatu kesimpulan, maka pada umumnya penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian non-hipotesis sehingga dalam langkah penelitian tidak perlu ada hipotesis.⁶⁰

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Informan Penelitian

Adapun informan penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba yang berjumlah 13 orang. dengan perincian tabel populasi sebagai berikut :

Tabel I
Jumlah Guru Informan Penelitian

No	Guru Bidang Mata Pelajaran	Jumlah Siswa
1.	Q. Hadist	4 Orang
2.	Aqidah Ahlak	2 Orang
3.	Fikih	4 Orang
4.	Sejarah Kebudayaan Islam	3 Orang
TOTAL		13 Orang

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm, 107.

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik di ambil semua, sehingga penelitiannya merupakan populasi, selanjutnya jika jumlahnya subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti dari berbagai macam segi.⁶¹

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Guru PAI yang mengajar di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba yang berjumlah 13 orang, yaitu mencakup guru Qur'an Hadist 4 orang, Aqidah Ahlak 2 orang, Sejarah Kebudayaan Islam 3 orang dan Fiqih 3 orang. untuk menentukan orang menjadi sampel, maka penulis menggunakan sistim secara total Sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel⁶²

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer (data pokok) dalam penyusunan skripsi ini diperoleh dari guru PAI yang dijadikan sampel.
2. Sumber data skunder (data pelengkap) yaitu kepala sekolah, staf, tata usaha, dokumen-dokumen penelitian pendidikan yang relevan.

⁶¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm. 65

⁶² Riduan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru dan Peneliti Pemula*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 58

E. Instrument Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam pendidikan ini, maka penulis menggunakan cara:

1. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung kelapangan yaitu Pesantren TPI Purba Sinomba.
2. Interview atau wawancara yaitu suatu teknik untuk mendapatkan data melalui dialog langsung dengan informan, yang bertujuan untuk memperoleh data dari informan. Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam bidang studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba. Wawancara ini diberlakukan bagi guru, kepala sekolah dan tata usaha. Untuk memperoleh data tentang upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam bidang studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengolahan data dan analisa data dengan metode kualitatif, pengolahan data dan analisa data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Molelong berikut :

1. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.

2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.⁶³

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisa data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berpikir induktif dan deduktif.

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Sedangkan untuk tahan penyimpulannya dilakukan dengan cara induktif yakni proses logika yang berangkat dari data yang empirik lewat observasi yang dilakukan menuju kepada suatu teori, dengan menggunakan logika ilmiah.⁶⁴

⁶³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 106-107.

⁶⁴ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5-6

BAB IV

HASIL PENELITIAN

H. Pembelajaran Dalam Bidang Studi PAI di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang termasuk pembelajaran dalam bidang studi PAI, yaitu : Aqidah akhlak, qur'an hadits, fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), berdasarkan kurikulum yang diteapkan Menteri Pendidikan Nasional, berikut penjelesan tentang materi-materi yang diterapkan dalam tiap bidang studi PAI di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba.

1. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak terdiri dari dua kata, yaitu *aqidah* dan *Akhlak*, aqidah artinya kepercayaan atau keyakinan, sedangkan Akhlak ialah dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki seseorang. Berikut ini materi-materi pokok bidang studi aqidah akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba.

- i. Iman kepada rasul-rasul Allah
- ii. Akhlak terpuji
- iii. Iman kepada hari akhir
- iv. Beriman kepada qhada dan qhadar
- v. Akhlak terpuji kepada bangsa
- vi. Akhlak tercela⁶⁵

⁶⁵ Menteri Pendidikan Nasional, *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2007), hlm. 1

2. Qur'an Hadits.

Qur'an hadits juga terdiri dari dua kata, yaitu qur'an dan hadits, qur'an artinya kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat untuk disampaikan kepada umatnya. Sedangkan hadits ialah perkataan atau perbuatan dan takhriir nabi Muhammad s.a.w. berikut ini materi-materi pokok bidang studi qur'an hadits yang diterapkan di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba.

- a. Nikmat Allah
- b. Ayat al-Qur'an tentang nikmat Allah
- c. Hadits tentang nikmat Allah
- d. Menjaga kelestarian lingkungan
- e. Pola hidup sederhana
- f. Kompetisi dalam kebaikan.
- g. Amar makruf nahi mungkar
- h. Ujian dan cobaan⁶⁶

3. Fiqih

Fiqih ialah yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam sesuai dengan al-Qur'an dan hadist. Materi-materi pokok dalam bidang studi fiqih di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, sebagai berikut :

- i. Jual beli dan khiyar
- ii. Qirad, hutang, dan gadai
- iii. Upah, hiwalay, dan luqutah
- iv. Riba
- v. Pengurusan jenazah, takziah dan ziarah kubur
- vi. Pergaulan remaja
- vii. Jimayah hudut dan diyat
- viii. Larangan minuman khamar, mencuri, dan berzina
- ix. Undang-undang negara syariat islam, dan kepemimpinan syari'at Islam

⁶⁶ Moh. Matsna, *Al-Qur'an hadits*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2008), hlm. 1-2.

- x. Memelihara lingkungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sosial.⁶⁷

4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam yaitu yang berbicara tentang kebudayaan Islam pada masa lalu untuk dijadikan pelajaran masa yang akan datang. Salah satu materi-materi pokok bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba sesuai kurikulum yang diterapkan, yaitu antara lain :

- i. Dakwah Rasulullah s.a.w pada periode pasca nabi wafat
- ii. Kepemimpinan umat Islam pasca nabi wafat
- iii. Perkembangan Islam pada priode klasik (650 – 1250 M)
- iv. Perkembangan Islam pada peride pertengahan (1250 – 1800 M).
- v. Perkembangan Islam pada masa modern
- vi. Perkembanan Islam di Indonesia
- vii. Perkembangan Islam di dunia.⁶⁸

Pembelajaran bidang studi PAI di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba dilaksanakan 2 jam pelajaran dalam satu bidang studi PAI setiap minggunya, dimana dalam satu jam pelajaran tersedia waktu 45 menit. Dengan demikian setiap minggunya dalam satu bidang studi PAI hanya 90 menit saja.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba dapat dilihat dari beberapa keterangan berikut ini :

⁶⁷ Moh. Musli, *Madrasah Islamiah*, (Jakarta: Yudistira, 2007), hlm. 1-3.

⁶⁸ Ahmadi Wahid, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Islamiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 1.

Menurut ibu Tuksaidah Siregar bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan pertama kali adalah menguasai ruangan belajar, sehingga siswa-siswi benar-benar siap untuk menerima pelajaran dengan suasana yang tenang, setelah situasi dapat dikuasai kemudian memulai pelajaran dengan berbagai cara, terkadang dengan melontarkan pertanyaan terhadap materi pelajaran yang telah lewat. Baru melanjutkan kepelajaran yang baru, setelah pelajaran disajikan dengan berbagai metode yang sesuai dengan materi pelajaran, kemudian dilakukan tanya jawab untuk mengetahui apakah ada diantara siswa yang belum memahami pelajaran yang baru disajikan. Jika ternyata sudah dipahami, terkadang memberikan tugas belajar. Selain dari itu, dalam proses mengajar dilakukan melalui praktek, diskusi dan sosiodrama. Hal ini terganggu kepada materi pelajaran yang disesuaikan dengan situasi sebenarnya, yang jelas disesuaikan dengan garis-garis program pengajaran.⁶⁹

Selanjutnya bapak Tomuan mengemukakan bahwa pelaksanaan pengajaran yang dilakukannya tidak jauh berbeda dengan apa yang di kemukakan oleh ibu Tuksaidah Siregar di atas. Hal ini mengingat pelaksanaan pembelajaran anak didik tersebut dapat menguasai materi pelajaran yang disajikan sehingga tujuan pengajaran sesuai yang digariskan dalam KBPP dapat tercapai.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara, Ibu Tuksaida Siregar/ Guru Bidang Studi Fiqh di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 05 Mei 2011.

⁷⁰ Wawancara, Bapak Tomuan/ Guru Bidang Studi SKI di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 07 Mei 2011.

Begitu juga halnya yang dikemukakan oleh Bapak Andi Suheri bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan adalah melaksanakan berbagai kegiatan, baik melalui cermah, tanya jawab, diskusi pembelajaran memerlukan berbagai metode pengajaran yang jelas mengajar itu memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yakni pengajaran, pelajaran, materi pelajaran, metode, alat-alat pelajaran dan lain-lain.⁷¹

Dari berbagai ungkapan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru-guru di Pondok Pesantren TPI Purbasinamba adalah dengan menyampaikan berbagai materi pelajaran kepada siswa-siswinya, baik melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, praktek dan lain-lain sebagai sesuai dengan materi pelajaran yang telah digariskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1995.

Di mana mengajar itu adalah menyampaikan bahwa pelajaran kepada anak didik agar dapat menerima, menanggapi dan mengembangkan bahan pelajaran yang diberikan. Untuk itu dalam menyampaikan bahan pelajaran tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagaimana yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba.

⁷¹ Wawancara, Bapak Andi Suheri/ Guru Bidang Studi Qur'an Hadits di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 07 Mei 2011.

I. Upaya dan Bentuk-Bentuk Yang Dilakukan oleh Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Efisien di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba

Bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan pembelajaran karena memang bahan pelajaran itulah yang diucapkan untuk dikuasai siswa. Sebahagian besar siswa menganggap belajar itu merupakan suatu yang tidak menyenangkan karena mereka tidak dapat melihat apakah sesungguhnya makna belajar bagi kehidupannya. Memang tidak mungkin bagi guru hanya membahas mata pelajaran yang telah ditetapkan saja. Ia juga harus mengajarkan pelajaran yang menarik minat siswa atau mengaitkannya dengan kehidupan saat ini.

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien seorang guru harus terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, baru melaksanakan pembelajaran kemudian mengevaluasi pembelajaran tersebut.

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah-langkah dan antisipasinya guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut ini wawancara dengan guru bidang studi PAI Ibu Kosim Pohan, sebagai berikut :

Sebelum melaksanakan pembelajaran, saya terlebih dahulu membuat perencanaan pelajaran, antara lain, mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi tingkah laku masukan dan

karakteristik siswa/ siswi, merumuskan tujuan performansi, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, mendesain dan melaksanakan evaluasi.⁷²

Jadi dengan persiapan yang matang maka seorang pendidik akan lebih mudah dalam mengadakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Rasam Masihor, berikut penjelasannya :

Saya selalu mempersiapkan perencanaan pelajaran sebelum mengajar. Persiapannya antara lain : tujuan intruksional bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode dan alat bantu mengajar serta evaluasi.⁷³

Setiap guru hendaknya memikirkan langkah-langkah apa harus dipersiapkan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu agar langkah-langkah guru dalam persiapan lebih baik, maka seorang guru dalam hal ini guru bidang studi PAI, hendaknya memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku, jadi sebelum proses pembelajaran berlangsung hendaknya guru membuat semalam persiapan-persiapan akan upaya-upaya yang dilakukan untuk menciptakan pembelajaran agar berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru bidang studi PAI di Pondok Pesantren TPI

⁷² Wawancara, Bapak Kosim Pohan/ Guru Bidang Studi Fiqih di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 06 Mei 2011.

⁷³ Wawancara, Bapak Rasam Masihor/ Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 07 Mei 2011.

Purbasinomba dapat penulis simpulkan dari hasil wawancara dengan guru bidang studi PAI ibu Mardia Daulay sebagai berikut :

1. Mempersiapkan joki-joki yang dapat mengundang tawa siswa untuk menghindari kebosanan atau kebekuan suasana.
2. Memberi motivasi kepada siswa di kelas, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu dengan mengadakan peringatan hari besar Islam, atau perlombaan-perlombaan seperti azan, pidato dan lain-lain.⁷⁴

Jadi dari langkah matang maka seorang pendidikan akan mudah dalam mengadakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebab tanpa teori dan strategi yang baik maka sulit melakukan kegiatan pembelajaran, karena dengan strategi yang baik akan mencapai hasil yang baik pula. Adapun langkah-langkah atau strategi yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran diungkapkan oleh bapak Rasam Masihor sebagai berikut :

“Strategi pengajaran yang saya terapkan terdapat beberapa variabel pengajaran yaitu, tujuan ,bahan, metode, alat, serta evaluasi dengan trategi ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien”.⁷⁵

Pengalaman menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar itu akan mengalami kesukaran bila tidak mempunyai langkah-langkah dan strategi belajar dengan baik. Oleh karena itu, harus ada unsur-unsur persiapan, baik yang bersifat

⁷⁴ Wawancara, Ibu Mardia Daulay/ Guru Bidang Studi Fiqh di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 05 Mei 2011.

⁷⁵ Wawancara, Bapak Rasam Masihor/ Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 07 Mei 2011.

tertulis maupun yang tidak tertulis. Dari hasil wawancara bidang studi pendidikan Agama Islam yaitu dengan bapak Kosim Pohan mengatakan, bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran selalu menyiapkan rencana pembelajaran baik secara tertulis maupun yang tidak tertulis.⁷⁶

Di samping itu, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti yang dikatakan oleh Ibu Dra. Rosidah :

Dalam proses pembelajaran menggunakan metode mengajar harus disesuaikan dengan materi pelajarannya. Bukan hanya metode ceramah, akan tetapi metode praktek tidak kalah pentingnya, seperti yang dikatakan oleh Bapak Direktur Pondok Pesantren TPI Purbasinomba.

“Saya selaku Direktur Pondok Pesantren TPI Purbasinomba ini sangat menganjurkan kepada majelis guru, kalau memungkinkan situasi dan kondisinya agar mendemonstrasikan apa yang ia sampaikan kepada siswa, tempat praktek sudah tersedia. Kemudian pendidikan agama Islam, hendaknya guru yang bersangkutan mempraktekkan bagaimana cara mengerjakan shalat yang benar, itu bisa saja digunakan di aula atau di dalam kelas, yang tujuannya agar siswa lebih termotivasi terhadap pelajaran tersebut, yang mudah-mudahan kecintaannya terhadap pelajaran itu dapat bertambah, akhirnya tujuan pembelajaran itu dapat dicapai dengan baik”.⁷⁷

Dari hasil wawancara di atas maka jelaslah bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh guru pada majelis guru khususnya guru pendidikan agama Islam

⁷⁶ Wawancara, Bapak Kosim Pohan/ Guru Bidang Studi Fiqh di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 06 Mei 2011.

⁷⁷ Wawancara, Bapak Zulham Siregar/ selaku Direktur Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 07 Mei 2011.

dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar.

J. Kendala Yang Ditemukan Guru dan Bagaimana Mengatasi Kendala Tersebut

Dalam proses pembelajaran tidak selamanya mencapai keberhasilan, namun ada faktor yang mempengaruhi terhalangnya satu tujuan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari tiga komponen penting yang menjadi pengguna dan sekaligus yang mewadahi pendidikan yaitu guru, siswa, media, sarana dan prasarana.

1. Guru

Dalam interaksi belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan sebagai guru, tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik.

Dari wawancara dengan guru bidang studi pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba sebenarnya gurunya adalah yang cakap dalam memberikan pelajaran kepada siswa, seorang yang mempunyai kapasitas intelektual. Namun disisi lain, kepekaan terhadap kehendak siswa masih labil. Seorang guru harus jeli memahami karakter para siswanya dan dituntut

mempunyai keahlian terhadap psikologi belajar agar guru tidak mengedepankan tujuan instruksional saja dan menyampaikan orang yang akan dibawa kedalam tujuan tersebut. Kemudian hubungan antara sesama guru juga mutlak diperlukan sebagai acuan bagi pelajaran sedang berlangsung.

Di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba ketika proses pembelajaran berlangsung siswa keluar masuk kelas. Hal ini akan membuat guru yang sedang menjelaskan pelajaran akan berhenti sejenak. Untuk melayani atau menanyakan maksud keluar atau masuknya siswa ke dalam kelas yang sedang mengikuti pembelajaran seperti yang dikatakan oleh Bapak Aswin Pohan :

”Saya kesal bila sedang memberikan pelajaran tiba-tiba ada siswa kelas lain datang hendak memanggil seseorang atas dasar perintah guru lain. Hal ini akan menjadi penghambat berhasilnya pelajaran yang saya jelaskan sebab konsentrasi siswa yang tadinya sudah bagus, harus bayar akibat kedatangan siswa tadi”.⁷⁸

Penulis juga pernah mengalami hal yang demikian ketika penulis menjalankan tugas PPI, seperti masuknya siswa lain di dalam kelas yang sedang belajar karena urusan dengan guru lain atau urusan administrasi sudah merupakan hal yang lumrah, pada hal sangat berpengaruh sekali bagi proses pembelajaran tersebut.

Hal ini juga diakui oleh guru lain seperti Bapak Husin, dia mengatakan :

⁷⁸ Wawancara, Bapak Aswin Pohan/ Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 06 Mei 2011.

”Keluar masuknya siswa karena urusan administrasi atau urusan dengan guru lain sudah biasa terjadi pada jam pelajaran saya”.⁷⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran adalah kurangnya pengertian pihak administrasi atau guru lain terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

2. Siswa

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pengajaran kepada siswa juga bersumber dari kalangan siswa itu sendiri, yaitu siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, bila anak tidak bisa membaca Al-Qur'an. Sedangkan materi yang dihadapinya berupa hafalan-hafalan do'a atau ayat-ayat lainnya. Tentu hal ini kurang menarik bagi dirinya seperti yang dijelaskan bapak Anhar Harahap sebagai berikut :

”Siswa-siswi Pondok Pesantren TPI Purbasinomba ini tidak seluruhnya bisa membaca Al-Qur'an, terutama kelas satu tsanawiyah. Akan tetapi itu adalah sebagian kecilnya saja, namun cukup memprihatinkan bila siswa tersebut disuruh untuk menghafal do'a atau ayat-ayatnya tentu hal itu sangat sulit baginya”⁸⁰

Bilamana siswa yang tidak bisa membaca al-Qur'an ini disuruh untuk menghafal, do'a tentu akan sulit baginya dan bagi guru pun. Hal ini merupakan

⁷⁹ Wawancara, Bapak Husin/ Guru Bidang Studi SKI di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 05 Mei 2011.

⁸⁰ Wawancara, Bapak Anhar Harahap/ Guru Bidang Studi Qur'an Hadists di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 05 Mei 2011.

salah satu faktor penghambat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Siswa yang menghuni kelas dalam proses pembelajaran tentu banyak pula karakter dan sifat-sifat yang berbeda, ada yang malas dan ada yang rajin. Siswa yang malas ini tidak dapat dipungkiri bahwa akan berdampak negatif bagi temannya. Dalam proses pembelajaran masih sering siswa tidak membawa buku pelajaran padahal seluruh siswa sudah mempunyai buku seperti yang dijelaskan oleh Ibu Eka Sartika :

”Sekolah telah mewajibkan bagi seluruh siswa untuk mempunyai buku, akan tetapi masih ada diantara siswa ketika jam pelajaran bidang studi pendidikan agama Islam tidak membawa buku pelajaran”⁸¹

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien juga bersumber dari kalangan siswa itu sendiri.

Salah satu faktor kendala dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah masuknya siswa lain ke dalam kelas yang sedang belajar dengan alasan urusan administrasi atau dengan guru lain dan usaha mengatasinya.

Dari hasil wawancara dengan bapak Rasam Masihor, dia mengatakan :

”Diharapkan kepada pihak administrasi atau guru-guru lain agar tidak menyuruh atau memanggil siswa yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran”⁸²

⁸¹ Wawancara, Ibu Eka Sartika/ Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 05 Mei 2011.

⁸² Wawancara, Bapak Rasam Masihor/ Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 07 Mei 2011.

Dari wawancara di atas dapat dipahami, bahwa usaha untuk mengatasinya adalah apabila siswa sedang mengikuti proses pembelajaran tidak boleh diganggu dengan alasan urusan tertentu. Karena itu akan membayarkan konsentrasi siswa terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.

Di dalam kegiatan pembelajaran siswa diharakan aktif dalam mengikutinya, tetapi bagi siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an akan sulit mengikutinya atau tidak berminat mempelajarinya. Apabila materi yang dihadapinya berupa hafalan-hafalan do'a dan ayat-ayat usaha guru bidang studi PAI seperti yang dilakukan ibu Eka Sartika, dia mengatakan :

"Sebelum kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung dianjurkan kepada siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an menyalin hafalan-hafalan do'a dan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia".⁸³

3. Media

Media merupakan sesuatu yang bersifat mengalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

⁸³ Wawancara, Ibu Eka Sartika/ Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 05 Mei 2011.

Salah satu kendala yang dihadapi guru untuk memudahkan proses belajar mengajar adalah ketersediaan media yang kurang memadai di sekolah, seperti komputer, OHP, TV, radio, infokus dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Zulham Siregar, yang juga pimpinan pondok pesantren. Dia mengatakan :

”Media di pesantren ini sangat minim sekali sehingga para guru sering mengalami kesulitan untuk mempermudah proses belajar mengajar, kami hanya memiliki 2 buah komputer, satu dikantor pegawai administrasi, satu lagi di kantor saya, ini diakibatkan dana dari sekolah masih minim. Untuk mengatasinya, kami sudah meminta bantuan dari pemerintah daerah, tapi sampai sekarang belum ada tanggapan yang positif.⁸⁴

Begitu juga halnya yang disampaikan oleh Bapak Rasam Masihor bahwa kami para guru sangat membutuhkan media untuk mempercepat dan lebih mudah ditangkap oleh siswa, tapi sayangnya media elektronik di pesantren ini tidak ada, sehingga saya sering mengalami kendala seperti masalah waktu, kadang-kadang saya belum selesai menerapkan kegiatan pembelajaran yang direncanakan waktunya sudah habis.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara, Bapak Zulham Siregar/ selaku Direktur Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 7 Mei 2011

⁸⁵ Wawancara, Bapak Rasam Masihor/ Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 7 Mei 2011

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor kendala dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah kurangnya media yang dimiliki di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Kosim Pohan, dia mengatakan :
”Untuk mengatasi keterbatasan media, saya harus mempersiapkan gambar atau bagan yang berupa ringkasan dari materi pelajaran yang saya sampaikan”⁸⁶

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendidikan yang sangat penting dan sangat menentukan belajar atau tidaknya suatu proses pendidikan. Hal ini dikarenakan, tanpa adanya sarana dan fasilitas yang memadai, pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar bahkan tidak dapat dilaksanakan sama sekali.

Berikut ini wawancara penulis dengan Bapak Zulham Siregar, dia mengatakan :

Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Purbasinomba, sebagai berikut :

- a. Ruang belajar 14 lokal
- b. Ruang kepala sekolah
- c. Ruang guru 1
- d. Ruang wakil kepala sekolah 3
- e. Ruang tata usaha
- f. Mushollah
- g. Ruang Perpustakaan
- h. Kursi siswa 463 buah
- i. Meja siswa 260 buah

⁸⁶ Wawancara, Bapak Kosim Pohan/ Guru Bidang Studi Fiqih di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 6 Mei 2011

- j. Kursi guru 30 buah
- k. Meja guru 15 buah
- l. Papan tulis 16 buah
- m. Papan data 4 buah
- n. Komputer 2 buah
- o. Mesin tik 2 buah
- p. Kamar mandi 4
- q. Pengeras suara 2 buah⁸⁷

Selanjutnya bapak Aswin Pohan mengemukakan bahwa salah satu faktor kendala yang saya hadapi dalam melaksanakan pembelajaran ialah papan tulis yang masih menggunakan kapur sebagai alat tulis di kelas yang sangat mengganggu kenyamanan saya ketika menjelaskan, karena kapur kurang baik digunakan untuk kesehatan. Kemudian buku-buku di perpustakaan masih minim sehingga siswa merasa sulit ketika guru memberikan tugas.⁸⁸

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu faktor kendala dalam melaksanakan pengajaran ialah minimnya buku-buku yang ada di perpustakaan dan kurangnya kenyamanan guru dalam menggunakan kapur sebagai alat tulis di kelas, karena kurang baik untuk kesehatan dan usaha mengatasinya.

Dari wawancara pimpinan Pondok Pesantren TPI Purbasinomba agar melengkapi buku-buku di perpustakaan dan mengganti alat tulis dengan menggunakan papan tulis white board (dengan menggunakan spidol).⁸⁹

⁸⁷ Wawancara, Bapak Zulham Siregar/ selaku Direktur Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 7 Mei 2011

⁸⁸ Wawancara, Bapak Aswin Pohan/ Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 7 Mei 2011

⁸⁹ Wawancara, Bapak Zulham Siregar/ selaku Direktur Pondok Pesantren TPI Purbasinomba, pada tanggal 7 Mei 2011

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari uraian-uraian terdahulu yang berdasarkan dari data dan penelitian lapangan, dapat dikemukakan secara ringkas kesimpulan dari permasalahan-permasalahan yang menjadi landasan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Pembelajaran bidang studi PAI di Pondok Pesantren TPI Purbasinomba dikategorikan baik, hal ini terlihat karena guru PAI melaksanakan berbagai kegiatan, baik melalui ceramah, tanya jawab, diskusi pembelajaran memerlukan berbagai metode pengajaran yang jelas mengajar itu memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yakni pengajaran, pelajaran, materi pelajaran, metode, alat-alat pelajaran dan lain-lain
2. Upaya yang dilakukan oleh guru bidang studi PAI dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah mempersiapkan perencanaan pengajaran antara lain, menentukan indikator, mempersiapkan desain materi pembelajaran, merencanakan skenario pembelajaran, merencanakan metode pembelajaran, merencanakan media/ alat pembelajaran serta merencanakan evaluasi pembelajaran.

3. Faktor kendala dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah siswanya yang malas dan tidak bisa membaca al-Qur'an usaha untuk mengatasinya yaitu siswa yang malas membawa buku pelajaran pendidikan Agama Islam, di suruh sebangku dengan siswa yang membawa buku sedangkan siswa yang tidak bisa membaca al-Qur'an diusahakan supaya menyalin ke bahasa Indonesia.

B. Saran

Beberapa hal yang ingin penulis sarankan kepada pihak Pesantren TPI Purbasinomba khususnya terhadap guru bidang studi PAI, yaitu sebagai berikut :

1. Guru adalah publik figur dimana dimata para siswa bahkan masyarakat disekelilingnya. Jadi hendaknya segala tingkah laku guru dapat menjadi contoh yang baik yang patut di teladani bagi para siswa khususnya masyarakat pada umumnya.
2. Untuk menyiapkan pembelajaran yang efektif dan efisien tentunya tidak terlepas dari bagaimana hubungan emosi antara guru dengan siswa, jika pendekatan ini dilakukan oleh setiap guru maka membentuk kepribadian anakpun akan mudah.
3. Hendaknya kegiatan ekstrakurikuler di proyeksikan untuk membina siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

- Partanto, A. Dius. *Kamus Besar Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola, 1999
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: Pustaka Setia.2005
- Albone, Abd. Azis. *Pendidikan Agama Islam dalam perpektif multikulturalisme*. Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009.
- Ghazali Imam, *Al-Ihya' Ulumuddin*. Semarang : CV. Asy Syifa, 1990
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 1993
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Davies Ivor K.. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta : CV. Rajawali : 1991
- Departeman Agama Ri, *Pedoman Pelaksanaan Mata Pelajaran Qur'an Hadits*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1999
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT. Balai Pustaka 2001
- Dewan Perwakilan Rakyat, *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2006
- _____, *Guru dan Anak Didik* Jakarta: PT. Rineka Cipta 2005
- Fathurrohman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2007
- Fuad Chairul Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Pena Citra Satria, 2007.
- Gozali, Al Ihyaulumuddin, *Terjemahan Ismail Yakub Fauzan*, Semarang: 1986
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara, 2001
- Hamid, Farida. *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Apollo, 2005

- Ihsan, Hamdani. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998
- Matsna, Moh. *Al-Qur'an Hadits*, Semarang: PT. Kaya Toha Putra, 2008
- Menteri Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : CV. Asy Syifa, 2001
- Menteri Pendidikan Nasional, *Aqidah Akhlak madrasah Aliyah*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2007
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000
- Musli, Moh. *Fiqh Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Yudistira, 2007
- Nata Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Nuridin, Syafaruddin. *Guru Profesional dan Implementase Kurikulum*. Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Razaki Nasruddin, *Daerul Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1985
- Riduan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2005
- Rifai, Moh. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978
- Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1990
- Nasution S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- _____. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta. 2005
- Sastrapradja, M.. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka, 2005.

- Syah Thayib Putra, *Aqidah Akhlak Madrasah aliyah*, Semarang: Toha Putra, 1997.
- Terjemahan Hadis-Hadis Ahmad Mutafaqun Alaih. Ahmad Mudzab Muhalli, Jakarta: Pranata Media, 2004.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2007
- Usman Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta : Ciputat Pers : 2002
- Wahid, Ahmadi, *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008
- Yusuf. Choirul Fuad. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Pena Cita Satria, 2009
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Islam dari Al-Gazali*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ahmad Yasir Pohan
2. Tempat, Tanggal Lahir : Padang Garugur, 26 Maret 1987
3. Alamat : Desa Purbasinomba Kec. Padang Bolak

B. Jenjang Pendidikan

1. MIN Padang Garugur : Ijazah Tahun 1999
2. MTs S TPI Purbasinomba : Ijazah Tahun 2003
3. MAS TPI Purbasinomba : Ijazah Tahun 2006
4. Masuk STAIN Tahun 2006

C. Nama Orang Tua

1. Ayah : Kosim Pohan
Pekerjaan : Guru
2. Ibu : Mardia Daulay
Pekerjaan : Guru

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data-data yang disusun dalam skripsi yang berjudul : “Upaya Guru Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Efisien dalam Bidang Studi PAI di Pondok Pesantren Taman Perguruan Islam (TPI) Purbasinomba.

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

4. Tanggal dan tahun berapa pesantren ini didirikan ?
5. Siapa yang mendirikan pesantren ini ?
6. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren ini ?
7. Apa saja fasilitas yang tersedia ?
8. Berapa jumlah siswa/ siswi keseluruhan ?
9. Berapa jumlah guru dan pegawai ?
10. Bagaimana pendapat Bapak tentang pembelajaran bidang studi PAI di Pesantren ini ?
11. Apakah guru mata pelajaran PAI sering berkonsultasi dengan Bapak ?
12. Bagaimana kebijakan Pihak Sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di pesantren ini ?

B. Wawancara Untuk Guru Bidang Studi PAI

1. Apakah Bapak/ Ibu tetap melaksanakan tugas sebagai pengajar ?
2. Apakah Bapak/ Ibu dalam meningkatkan pembelajaran bidang studi PAI menjadi suri tauladan yang baik ?
3. Apakah Bapak/ Ibu mematuhi aturan yang dibuat sekolah dalam melaksanakan tugas ?
4. Bagaimana cara atau metode yang Bapak/ Ibu lakukan dalam mengerjakan bidang studi PAI ?
5. Sudah berapa lama Bapak/ Ibu mengajarkan bidang studi PAI ?
6. Apa saja strategi Bapak/ Ibu lakukan dalam mengajarkan bidang studi PAI ?
7. Apakah Bapak/ Ibu melakukan persiapan sebelum mengajar ?
8. Apa saja upaya yang Bapak/ Ibu lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ?
9. Apakah Bapak/ Ibu mengajar tepat waktu ?
10. Apakah Bapak/ Ibu mengajarkan bidang studi PAI sudah efektif dan efisien ?
11. Metode apa saja yang paling sering Bapak/ Ibu terapkan agar pembelajaran bidang studi PAI berjalan dengan efektif dan efisien ?
12. Bagaimana prestasi siswa/ siswi dalam pembelajaran bidang studi PAI ?
13. Apa saja kendala yang Bapak/ ibu temukan dalam mengajar ?
14. Bagaimana cara Bapak/ Ibu mengatasi kendala tersebut ?